
PENGARUH BUDAYA LOKAL BATAK TOBA, PAKPAK, DAN KARO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI SIDIKALANG: KAJIAN KUALITATIF TENTANG NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Tio Panta Purba¹, Nurliani Siregar²

tio.panta@student.uhn.ac.id¹, nurlianisiregar@uhn.ac.id²

Universitas HKBP Nommensen

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya sebagai identitas nasional sekaligus modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut tercermin melalui nilai-nilai adat, sistem kekerabatan, bahasa, dan tradisi yang masih dipertahankan oleh berbagai suku bangsa. Kabupaten Dairi, khususnya Kecamatan Sidikalang, merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh masyarakat Batak Toba, Pakpak, dan Karo. Masing-masing kelompok etnis memiliki sistem budaya yang berbeda, seperti Dalihan Na Tolu, Sulang Silima, dan Rakut Sitelu, yang masih diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya lokal Batak Toba, Pakpak, dan Karo terhadap kehidupan masyarakat di Sidikalang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter, hubungan sosial, solidaritas masyarakat, kehidupan keagamaan, serta penghargaan terhadap pendidikan. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan dalam pelestarian budaya karena memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal merupakan modal sosial yang penting dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural serta perlu dilestarikan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Batak Toba, Pakpak, Karo, Sidikalang, Modal Sosial.

Abstract

Indonesia is a nation characterized by cultural diversity, which serves as both a national identity and a form of social capital in community life. This diversity is reflected in the customary values, kinship systems, languages, and traditions preserved by various ethnic groups. Dairi Regency specifically the Sidikalang District is a multicultural area inhabited by the Batak Toba, Pakpak, and Karo peoples. Each ethnic group possesses distinct cultural systems such as Dalihan Na Tolu, Sulang Silima, and Rakut Sitelu that remain integral to social life. This study aims to analyze the influence of the local cultures of the Batak Toba, Pakpak, and Karo peoples on the community in Sidikalang. A qualitative approach utilizing a descriptive method was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that local culture continues to exert a strong influence on character formation, social relationships, solidarity, religious life, and the value placed on education. Conversely, modernization and globalization impact cultural preservation by influencing the mindsets and behaviors of the younger generation. This study underscores that local culture constitutes vital social capital for maintaining harmony within a multicultural society and emphasizes the need for its preservation through synergy among families, educational institutions, traditional and religious leaders, the community, and the local government.

Keywords: *Local Culture, Batak Toba, Pakpak, Karo, Sidikalang, Social Capital.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dalam jumlah suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, dan tradisi, tetapi juga dalam sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Budaya lokal merupakan hasil pemikiran, pengalaman, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas sekaligus pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pembangunan bangsa, budaya lokal memiliki fungsi yang strategis karena mampu memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Budaya populer yang berasal dari luar sering kali lebih mudah diterima dibandingkan budaya daerah sendiri. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah mulai berkurang, partisipasi dalam kegiatan adat menurun, dan pemahaman terhadap filosofi budaya lokal semakin memudar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, masyarakat, dan pemerintah.

Kabupaten Dairi, khususnya Kecamatan Sidikalang, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural. Masyarakat di wilayah ini terdiri atas berbagai kelompok etnis, terutama Batak Toba, Pakpak, dan Karo, yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki sistem adat yang berbeda, ketiga kelompok tersebut menunjukkan kemampuan beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat, keagamaan, pendidikan, maupun aktivitas sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis. Budaya Batak Toba dikenal melalui sistem Dalihan Na Tolu, budaya Pakpak melalui Sulang Silima, sedangkan budaya Karo melalui Rakut Sitelu. Ketiga sistem tersebut memiliki struktur yang berbeda, tetapi sama-sama menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai simbol identitas etnis, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji budaya Batak Toba, Pakpak, maupun Karo secara terpisah. Namun, penelitian yang menganalisis pengaruh ketiga budaya tersebut secara bersamaan terhadap kehidupan masyarakat multikultural di Sidikalang masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana ketiga sistem budaya tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman etnis. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya lokal Batak Toba, Pakpak, dan Karo terhadap kehidupan masyarakat di Sidikalang. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan peran budaya lokal dalam membentuk karakter masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menghadapi tantangan modernisasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan ketiga budaya lokal tersebut dalam satu kajian sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi, dan Pendidikan Agama

Kristen. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat Sidikalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana budaya lokal Batak Toba, Pakpak, dan Karo memengaruhi kehidupan masyarakat di Sidikalang. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada pengungkapan makna, nilai, serta pengalaman masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan sosial.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Sidikalang merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh masyarakat Batak Toba, Pakpak, dan Karo. Keberagaman etnis tersebut menjadikan Sidikalang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya lokal terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, serta masyarakat yang memahami dan masih menerapkan nilai-nilai budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kehidupan masyarakat, pelaksanaan kegiatan adat, interaksi sosial, dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pandangan informan terhadap peran budaya lokal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, arsip, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses analisis, kemudian diverifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti meminta persetujuan dari setiap informan serta menjelaskan tujuan penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi kaidah metodologis, tetapi juga menjunjung tinggi etika dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Batak Toba, Pakpak, dan Karo masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Sidikalang. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial, pembentukan karakter, kehidupan keagamaan, pola pendidikan dalam keluarga, serta mekanisme penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat. Meskipun ketiga kelompok etnis memiliki sistem budaya yang berbeda, seluruhnya mengandung nilai-nilai luhur yang berorientasi pada penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial.

Pada masyarakat Batak Toba, penerapan Dalihan Na Tolu masih menjadi dasar dalam membangun hubungan kekerabatan dan kehidupan sosial. Sistem tersebut mengatur hubungan antara hula-hula, dongan tubu, dan boru sehingga setiap individu memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi pedoman dalam penyelesaian konflik, pengambilan keputusan keluarga, serta berbagai aktivitas sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang Dalihan Na Tolu sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga dan memperkuat solidaritas sosial. Budaya Pakpak juga masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat melalui penerapan Sulang Silima. Sistem ini menjadi pedoman dalam mengatur hubungan kekeluargaan, pembagian tanggung jawab, dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam Sulang Silima terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pesta adat, kegiatan keagamaan, maupun ketika membantu masyarakat yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, budaya saling membantu masih menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan sehingga mampu memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota masyarakat.

Pada masyarakat Karo, sistem Rakut Sitelu masih menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial. Pembagian peran antara Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru menciptakan keseimbangan hak dan kewajiban sehingga hubungan kekeluargaan tetap berjalan secara harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Karo di Sidikalang. Nilai tersebut tampak dalam pelaksanaan adat, kegiatan sosial, maupun aktivitas keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama.

Selain memengaruhi hubungan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo juga berperan dalam pembentukan karakter masyarakat. Nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua masih diwariskan melalui keluarga, kegiatan adat, dan kehidupan keagamaan. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak sejak usia dini sehingga budaya lokal menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya lokal memberikan kontribusi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai kebersamaan, pelayanan, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama mendorong masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kehidupan adat dan kehidupan beragama tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat berjalan berdampingan selama pelaksanaan adat tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penggunaan media sosial, serta perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami filosofi budaya daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami penurunan, demikian pula keterlibatan generasi muda dalam beberapa

kegiatan adat. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Sidikalang masih menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Pelaksanaan upacara adat, kegiatan budaya, kehidupan bergereja, serta peran tokoh adat dan tokoh agama masih menjadi sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo tetap memiliki posisi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat serta menjadi fondasi dalam membangun karakter dan solidaritas sosial di Kecamatan Sidikalang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Sidikalang. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak dalam penyelenggaraan upacara adat, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pembentukan karakter masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur yang dipertahankan secara simbolis, tetapi tetap menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari. Keberadaan Dalihan Na Tolu, Sulang Silima, dan Rakut Sitelu memperlihatkan bahwa setiap kelompok etnis memiliki mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarmanusia melalui prinsip saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, dan musyawarah. Walaupun ketiga sistem tersebut memiliki struktur yang berbeda, penelitian ini menemukan bahwa tujuan akhirnya relatif sama, yaitu menciptakan keseimbangan hubungan sosial sehingga kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis. Persamaan nilai tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan masyarakat Batak Toba, Pakpak, dan Karo hidup berdampingan dalam suasana saling menghargai meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Temuan ini memperkuat teori Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Sidikalang, budaya tidak berhenti pada pelaksanaan ritual adat, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai budaya diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, kehidupan keagamaan, dan interaksi sosial sehingga terus mengalami proses internalisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, budaya lokal juga berperan sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Modal sosial tercermin melalui tingginya tingkat kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kebiasaan saling membantu ketika melaksanakan pesta adat, menghadapi keduakaan, membangun rumah ibadah, maupun melaksanakan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal mampu membangun jaringan sosial yang memperkuat persatuan masyarakat sekaligus mengurangi potensi konflik antarkelompok. Dalam perspektif pembangunan sosial, modal sosial seperti ini merupakan sumber daya yang sangat penting karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya lokal memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter masyarakat. Nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua masih menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya mengajarkan nilai tersebut melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan nilai budaya kepada anak sebelum mereka memperoleh pendidikan formal di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi edukatif yang masih sangat relevan dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, temuan penelitian memiliki implikasi yang penting. Nilai gotong royong, kasih, tanggung jawab, penghormatan kepada sesama, dan semangat melayani yang ditemukan dalam budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Alkitab. Oleh karena itu, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa iman Kristen dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penghormatan terhadap sesama, pelayanan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan kontekstual seperti ini juga membantu peserta didik memahami bahwa budaya lokal bukanlah penghalang bagi kehidupan beriman selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan yang semakin besar terhadap pelestarian budaya lokal. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya global daripada budaya daerahnya sendiri. Menurunnya penggunaan bahasa daerah, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan adat, serta rendahnya pemahaman terhadap makna filosofis budaya menjadi indikator bahwa proses pewarisan budaya mulai mengalami perubahan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya strategi pelestarian yang efektif, budaya lokal berpotensi kehilangan fungsi sosialnya dan hanya dipertahankan sebagai simbol seremonial.

Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai budaya sejak usia dini, sedangkan sekolah dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat kebijakan pelestarian budaya melalui festival budaya, digitalisasi warisan budaya, dokumentasi tradisi lisan, serta pemberdayaan komunitas adat. Sinergi tersebut menjadi langkah strategis agar budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial pada masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal Batak Toba, Pakpak, dan Karo masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Sidikalang. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem Dalihan Na Tolu, Sulang Silima, dan Rakut Sitelu tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, membentuk karakter, serta mendukung kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai penghormatan, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama masih menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari sehingga budaya lokal tetap memiliki relevansi dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa budaya lokal merupakan modal sosial yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman etnis. Keberadaan budaya tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru berupa berkurangnya penggunaan bahasa daerah, menurunnya keterlibatan generasi muda

dalam kegiatan adat, serta semakin terbatasnya pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa budaya Batak Toba, Pakpak, dan Karo memiliki nilai-nilai universal yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguatan pendidikan karakter dan pembangunan kehidupan sosial di masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah perlu memperkuat kolaborasi dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan, dokumentasi budaya, kegiatan adat, serta pemanfaatan media digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok usia agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Edisi ke-2)*. Kencana.
- Isman, M., Sitepu, T., & Amin, Z. (2022). Kearifan lokal dalam permainan rakyat masyarakat Batak Toba Margala yang berguna untuk pembentukan karakter peserta didik berbasis budaya lokal. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2017). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, M. (2025). Integrating Toba Batak culture in elementary school learning: An effort to strengthen the local identity of the nation's children. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Nasution, S. (2017). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Prinst, D. (2011). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Alfabeta.
- Sibarani, R., & Simamora, M. (2022). Tradisi permainan rakyat pada etnik Batak Toba: Kajian kearifan lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945*. Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, Y. S., Setiawan, D., Widiarti, N., & Widiyatmoko, A. (2025). Integrating Batak cultural strategies and values in supporting primary education: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*.
- Siregar, N., Lumban Toruan, N. N., Simatupang, S. U. M., Purba, E. S. H., & Ginting, E. L. Y. (2024). Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perkembangan digitalisasi pendidikan di Nagori Dolok Parriasan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3872–3876.
- Sitorus, F. A. B., & Susanti, E. (2024). Toba Batak cultural system towards the role of parents in supporting children's higher education in Bandar Pasir Mandoge. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sitorus, M. H., Barasa, T., Sihaloho, M., Manik, S. S. A., & Halawa, I. (2024). Integration of Toba Batak local wisdom as character and multicultural education values in the curriculum. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Sztompka, P. (2017). Sosiologi perubahan sosial. Prenada Media Group.
- Tibo, E., & Tindaon, Y. (2022). Revelasi Allah pada Sulang Silima Pakpak dalam hidup menggereja umat. *Jurnal Pendidikan dan Pastoral Kateketik*.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.